

PERAN SASI DALAM PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN DI MALUKU

Barsina Luhukay¹, Rini Andari²

Email: barsinaluhukay@upi.edu¹, riniandari@upi.edu²

^{1,2}Sekolah Pasca Sarjana Magister Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia

Abstract: The development of sustainable tourism has become a global priority in an effort to ensure the sustainability of natural and cultural resources in tourist destinations. In this context, the tradition of sasi, which is a traditional natural resource management system, has attracted attention as an effective tool to promote sustainable tourism. This article aims to analyze the role of sasi in the development of sustainable tourism. This research uses literature analysis and field study methods to understand the implementation of sasi in the context of sustainable tourism development. The results show that sasi has an important role in managing natural resources and maintaining biodiversity in tourism destinations. Through sasi, local communities can regulate access and use of resources wisely, reduce the negative impact of tourism on the environment, and ensure long-term sustainability.

Abstrak: Pengembangan pariwisata berkelanjutan telah menjadi prioritas global dalam upaya menjamin kelestarian sumber daya alam dan budaya di destinasi wisata. Dalam konteks ini, tradisi sasi yang merupakan sistem pengelolaan sumber daya alam tradisional telah menarik perhatian sebagai alat yang efektif untuk mempromosikan pariwisata berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran sasi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan analisis literatur dan metode studi lapangan untuk memahami penerapan sasi dalam konteks pembangunan pariwisata berkelanjutan. Hasilnya menunjukkan bahwa sasi mempunyai peran penting dalam pengelolaan sumber daya alam dan menjaga keanekaragaman hayati di destinasi pariwisata. Melalui sasi, masyarakat lokal dapat mengatur akses dan penggunaan sumber daya secara bijaksana, mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan, dan menjamin keberlanjutan jangka panjang.

Keywords: Sasi, sustainable tourism, local wisdom.

PENDAHULUAN

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) telah menjadi fokus utama dalam pengembangan sektor pariwisata hampir di seluruh dunia. Konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya alam dan budaya yang bertanggung jawab hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa generasi mendatang dapat menikmati warisan alam dan budaya.

Pariwisata berkelanjutan merupakan konsep penting dalam pengembangan sektor pariwisata di seluruh dunia. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya pengelolaan sumber daya alam dan budaya yang bertanggung jawab untuk memastikan sebuah destinasi wisata dapat memberikan manfaat bagi generasi yang akan datang.

Konsep ini dirasa sejalan dengan kearifan lokal yang ada di Maluku yaitu *sasi*. Pengelolaan yang bijaksana terhadap sumber daya alam, baik hasil laut, pesisir dan daratan

dapat mendorong keberlangsungan pariwisata berkelanjutan di Maluku dan juga sebagai bagian dari upaya melestarikan lingkungan.

Maluku merupakan salah propinsi di Indonesia yang masih memegang teguh aturan adat yang berlaku di masyarakat. Salah satu ketentuan adat yang masih berlaku adalah *sasi*. Hukum adat *sasi* telah diwariskan sejak turun temurun dari leluhur masyarakat Maluku. Hingga pada generasi sekarang, tradisi *sasi* masih tetap dipertahankan berdasarkan kesadaran bahwa tanpa adanya lingkungan maka manusia tidak mungkin dapat bertahan hidup hingga saat ini.

Masyarakat Maluku selain mengenal hukum pemerintah yang mengatur tentang pelestarian lingkungan dan sumber daya alam, ditemukan juga aturan hukum adat yang berlaku hampir di seluruh wilayah propinsi Maluku. *Sasi* merupakan sistem tradisional dalam budaya maluku yang mengatur tentang pengelolaan sumber daya alam dan

mempertahankan keseimbangan ekosistem.

Sasi melibatkan pembatasan penggunaan dan akses terhadap sumber daya alam tertentu dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan menjaga keberlanjutan lingkungan dan mencegah penyalahgunaan sumber daya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran *sasi* dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, yaitu mencari informasi-informasi tentang tradisi *sasi* dan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang terjadi. Koentjaraningrat dalam (Zellatifanny et al., 2018) mengatakan bahwa penelitian yang bersifat deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan atau frekuensi dan gejala lain dalam masyarakat.

Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi sebuah fenomena atau kenyataan sosial dengan menjelaskan atau mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan bagian yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Sasi* dan Penerapannya

Praktek *sasi* pada hakekatnya adalah upaya melindungi dan mengelola sumber daya alam yang ada di Maluku. Menurut Kisya (1993), *sasi* pada hakekatnya merupakan suatu upaya ke arah pemerataan pemerataan pembagian hasil atau pendapatan dari hasil sumber daya alam sekitar kepada seluruh masyarakat atau masyarakat setempat.

Kata *sasi* berasal dari kata “sanksi” artinya larangan. Makna larangan dalam kata *sasi* adalah larangan dalam pemanfaatan sumber daya alam di darat ataupun di laut dalam jangka waktu tertentu yang bertujuan untuk pemenuhan kepentingan ekonomi masyarakat sekitar. *Sasi* juga di artikan sebagai larangan dalam mengambil atau merusak sumber daya alam dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan untuk menjaga kelestarian sumber daya alam, Kusumadinata dalam (Putri, 2020).

Terdapat aturan dan tata cara dalam melaksanakan, memelihara, memanfaatkan dan mengawasi pelaksanaan *sasi* di suatu daerah di Maluku. Tujuannya jelas adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan masyarakat setempat tidak menggunakan sumber daya alam secara berlebihan dengan demikian dapat tercipta keseimbangan alam.

Kebiasaan melaksanakan *sasi* sudah dilakukan oleh raja-raja di Maluku di era pra kemerdekaan, dengan penyebaran antara lain meliputi Pulau Buru, Pulau Ambon, Seram, banda kepulauan Lease, kepulauan Maluku Barat Daya dan kepulauan Tenggara.

Masyarakat Maluku telah menyadari pentingnya pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan dan diterapkan dalam hukum adat atau *sasi* sejak abad ke-17.

Lembaga adat atau dalam bahasa lokal disebut Saniri Negeri merupakan pihak yang memiliki wewenang dalam pelaksanaan *sasi*. Saniri Negeri merupakan lembaga legislative yang bertugas melakukan pengwasan terhadap keputusan-keputusan yang akan dibuat, Etlegar dalam (Putri, 2020). Saniri Negeri akan membantu Rraja sebagai kepala pemerintahan negeri dan memiliki wewenang dalam menentukan waktu pelaksanaan buka dan tutup *sasi*.

Terdapat juga Kepala Soa yang bertugas menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat dari suatu soa atau kumpulan masyarakat yang dipimpinnya. Kewang atau dalam masyarakat Maluku sering di sebut sebagai polisi negeri yang bertugas menjaga dan mengawasi lingkungan atau wilayah *sasi* dan mencegah masyarakat melakukan pelanggaran dan merusak ekosistem.

Bagian berikut dalam lembaga adat atau Saniri negeri adalah Marinyo yang memiliki tugas dan wewenang dalam menyampaikan berita dari raja ataupun dari ketua adat untuk disampaikan kepada masyarakat baik secara isan maupun tulisan tugas Marinyo juga menyampaikan surat panggilan kepada masyarakat yang melanggar aturan *sasi*.

Umumnya di setiap daerah di Maluku memiliki sejumlah jenis *sasi* dan dapat dibagi atas empat kategori, yaitu : 1) *sasi* perorangan, hanya diberlakukan oleh pemilik lahan ; 2) *sasi* umum, berlaku di tingkat desa/dusun; 3) *sasi* gereja dan *sasi* masjid; dan 4) *sasi* negeri, *sasi* jenis ini disetujui oleh pemerintah lokal. Menurut lokasi, *sasi* dibedakan menjadi empat,

yaitu 10 *sasi* laut; 2) *sasi* sungai; 3) *sasi* hutan dan 4) *sasi* pantai. *Sasi* dapat diterapkan untuk berbagai jenis sumber daya antara lain: hasil hutan, hasil pertanian dan hasil laut.

Dalam pelaksanaan *sasi* terdapat istilah Buka *Sasi* dan Tutup *Sasi*. Istilah Buka *Sasi* merujuk kepada waktu dimana masyarakat lokal dapat memanen atau mengambil sumber daya yang sedang dilakukan *sasi*, baik *sasi* darat maupun laut. Sebaliknya Tutup *Sasi* adalah waktu dimana masyarakat tidak boleh mengambil sumber daya yang ada. Tradisi tutup dan buka *sasi* selalu dilangsungkan dengan ritual dan upacara adat, Sofyaun dalam (Prasetyo, 2019).

Sasi akan dibuka berdasarkan keputusan Saniri Negeri dan akan disampaikan kepada masyarakat melalui Marinyo. Waktu *sasi* dibuka dengan beberapa alasan seperti permintaan pasar untuk pemenuhan ekonomi, kebutuhan konsumsi masyarakat serta untuk keperluan sosial lain seperti untuk pembangunan tempat ibadah atau adanya perayaan hari besar keagamaan.

Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Sektor pariwisata sebagai salah satu sumber devisa Negara, tidak saja memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan pendapatan dan tingkat kunjungan wisata di suatu destinasi, tetapi turut bertanggung jawab terhadap keseimbangan antara keberadaan pariwisata serta lingkungan sekitarnya hal ini mencakup social, ekonomi dan lingkungan. Sebagai industri, sector pariwisata juga wajib menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan, ekonomi dan social dalam jangka waktu yang panjang. Dengan demikian diperlukan konsep pariwisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*) untuk dapat menjawab kewajiban industri pariwisata dalam jangka panjang.

Butler dalam (Prerna Garg et al., 2020) mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai pariwisata dalam bentuk mempertahankan kelangsungan di suatu daerah untuk jangka waktu yang tidak terbatas, artinya tidak ada jangka waktu tertentu untuk pariwisata berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) adalah pariwisata yang memperhitungkan dampak social, lingkungan dan sosial baik untuk saat ini maupun masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung,

industri masyarakat setempat serta lingkungan dan dapat diaplikasikan ke semua bentuk aktifitas wisata di semua jenis destinasi wisata.

Prinsip pariwisata berkelanjutan berasal dari konsep pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* yang mana tertuang dalam *sustainable development goals*. Prinsip ini di kemukakan oleh World Commission on Environment and Development (WCED) pada tahun 1987. Oleh World Tourism Organization (UNWTO) prinsip tersebut dikembangkan dan diadopsi sebagai salah satu pondasi yang mendasari pariwisata dengan mengedepankan kelsetarian alam atau lingkungan, nilai social budaya dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Elkington dalam (I Wayan Rona et al., 2022) keberlangsungan pembangunan dalam sektor pariwisata mempunyai tiga pilar yaitu perlindungan lingkungan, perlindungan social dan pertumbuhan ekonomi atau sering disebut dengan istilah 3P yaitu *planet*, *people* dan *prosperity*.

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) dalam perspektif yang luas merupakan misi untuk membangun pariwisata dengan memenuhi kebutuhan secara selaras, serasi dan seimbang baik bagi wisatawan, masyarakat lokal maupun melindungi peluang masa depan dalam pengembangan pariwisata.

Konsep pariwisata berkelanjutan telah diadopsi berbagai landasan teoritis dan titik referensi interpretatif dalam penelitian pariwisata. Ini juga berfungsi sebagai penentu dalam perencanaan dan pengelolaan di berbagai skala spasial pengembangan pariwisata. Butler (2005) menjelaskan bahwa pendekatan multi dan interdisipliner untuk keberlanjutan dalam pariwisata telah mengungkapkan dikotomi yang jelas dalam perumusan tujuannya, tergantung pada sudut pandang tentang masalah dan nilai pembangunan.

Aspek lingkungan pada prinsip keberlanjutan dapat dilakukan oleh semua pihak pemangku kepentingan antara lain pemerintah daerah, masyarakat dan pelaku pada industri pariwisata dimana dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan dapat dengan bijaksana dan optimal dalam pemanfaatan atau tidak mengarah pada eksploitasi sumber daya yang dapat mengakibatkan terganggunya keanekaragaman hayati, budaya dan tradisi. Jika eksploitasi yang dilakukan akan berdampak negatif terhadap eksistensi pariwisata dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pada bidang ekonomi pariwisata merupakan kontributor bagi mata pencaharian masyarakat lokal. dengan demikian membantu mengentaskan kemiskinan, menciptakan kesempatan kerja, sehingga dapat menuju pertumbuhan ekonomi di lingkungan tersebut.

Aspek sosial budaya juga menjadi aspek penting karena dengan SDM yang unggul dapat menciptakan keharmonisan dan kebudayaan yang unik dalam suatu destinasi, mengarah pada kesepakatan akan peraturan yang dipegang oleh semua pemangku kepentingan untuk bersama menjaga *naturalisasi* dan juga keseimbangan berkehidupan sosial budaya dalam bidang pariwisata.

Mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya mengacu pada aturan atau potensi wisata saja melainkan harus ada kolaborasi dan integrasi antara masyarakat lokal, manfaat yang dirasakan oleh masyarakat lokal, potensi wisata yang harus dijaga dengan baik dan terjaganya nilai-nilai warisan budaya.

Anom dalam (Cia et al., 2020) berpendapat bahwa pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan proses pembangunan yang berorientasi pada keberlanjutan sumber daya yang dibutuhkan untuk pembangunan masa depan, pariwisata berkelanjutan tidak hanya menekankan pada ekologi dan ekonomi tetapi juga pada budaya berkelanjutan karena budaya merupakan sumber penting dalam pengembangan pariwisata.

Pembangunan pariwisata berkelanjutan memenuhi kebutuhan wisatawan pada saat ini dan daerah tuan rumah sambil melindungi dan meningkatkan peluang untuk masa depan. Liburd dalam (Jurowski, 2001) menyatakan bahwa makna dan praktek pariwisata berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai budaya dan konteks di dalamnya. Ide mendasar dari keberlanjutan dan sistemnya adalah menegakan keseimbangan.

SIMPULAN DAN SARAN

Dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan, praktek *sasi* di Maluku memiliki peran yang penting dalam melindungi dan mengelola sumber daya alam. *Sasi* adalah suatu sistem pengelolaan tradisional yang melarang penggunaan berlebihan atau merusak sumber daya alam dalam jangka waktu tertentu, dengan tujuan mempertahankan kelestarian alam dan memenuhi kepentingan ekonomi masyarakat setempat. *Sasi* melibatkan berbagai lembaga

adat, seperti Saniri Negeri, Kepala Soa, dan Marinyo, yang bertugas menjaga dan mengawasi pelaksanaan *sasi*.

Prinsip pariwisata berkelanjutan merupakan konsep yang penting dalam pengembangan pariwisata. Pariwisata berkelanjutan tidak hanya mempertimbangkan dampak sosial dan ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan lingkungan. Pariwisata berkelanjutan di Maluku perlu mengadopsi prinsip-prinsip tersebut untuk memastikan keberlanjutan sumber daya alam, nilai-nilai budaya, dan kesejahteraan masyarakat setempat.

Dalam implementasi *sasi* dalam konteks pariwisata berkelanjutan, penting untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. *Sasi* dapat membantu mengelola sumber daya alam secara bijaksana, mengurangi dampak negatif pariwisata terhadap lingkungan, serta memastikan partisipasi masyarakat lokal dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata. Praktik *sasi* juga dapat mendukung pengembangan pariwisata yang menghormati dan mempromosikan warisan budaya.

Namun, tantangan dalam implementasi *sasi* juga perlu diatasi. Tekanan manusia terhadap sumber daya alam dan budaya yang rapuh di destinasi pariwisata dapat mengancam keberlanjutan *sasi*. Oleh karena itu, diperlukan kerangka kerja yang komprehensif yang menggabungkan prinsip *sasi* dengan praktik pengelolaan pariwisata modern untuk memastikan keberhasilan pengembangan pariwisata berkelanjutan.

Dalam upaya mencapai pariwisata berkelanjutan, penting untuk menjaga keseimbangan antara kebutuhan wisatawan, industri pariwisata, masyarakat lokal, dan lingkungan. Kolaborasi antara semua pemangku kepentingan dan pemeliharaan nilai-nilai budaya yang unik juga merupakan aspek krusial. Hanya dengan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan, pariwisata di Maluku dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berkelanjutan serta melindungi warisan budaya yang kaya.

Referensi

Cia, H., Gunawan, I. G. N. A., & Murtiono, H. (2020). Sustainable Tourism Concept to Revitalize Ocarina Area in Batam City, Indonesia. *Journal of Architectural*

- Design and Urbanism, 3(1), 10–19.
<https://doi.org/10.14710/jadu.v3i1.7592>
- I Wayan Rona, Ni Made Ary Widiastini, I Nengah Suarmanayasa, & Ni Made Suci. (2022). Optimalisasi Potensi Desa Tua Menuju Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Studi Kasus Desa Wisata Julah. *Jurnal Master Pariwisata*, 423–423.
<https://doi.org/10.24843/jumpa.2022.v09.i01.p18>
- Jurowski, C. (2001). A Multi-cultural and Multi-disciplinary Approach to Integrating the Principles of Sustainable Development into Human Resource Management Curriculums in Hospitality and Tourism. *The Journal of Hospitality and Tourism Education*, 13(5), 36–50.
<https://doi.org/10.1080/10963758.2001.10696713>
- Prasetyo, K. C. (2019). Mencegah “Tragedy Of The Commons” di Teluk Sawai dengan Sasi pada Era Otonomi Daerah. *Journal of Governance Innovation*, 1(1), 13–29.
<https://doi.org/10.36636/jogiv.v1i1.294>
- Perna Garg, Garg, P., Perna Garg, Anoop Pandey, & Pandey, A. (2020). Towards sustainable tourism: An empirical investigation. *Foresight*, 23(2), 188–200.
<https://doi.org/10.1108/fs-04-2020-0042>
- Putri, N. I. (2020). Peranan Kearifan Lokal Sistem Sasi Dalam Pengelolaan Sumber Daya Laut Indonesia. *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains*, 2(1), 12–19.
<https://doi.org/10.55448/ems.v2i1.24>
- Zellatifanny, C. M., Bambang Mudjiyanto, Bambang Mudjiyanto, & Mudjiyanto, B. (2018). TIPE PENELITIAN DESKRIPSI DALAM ILMU KOMUNIKASI. *Diakom : Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83–90.
<https://doi.org/10.17933/diakom.v1i2.20>
- UNESCO. (2019). Culture | 2030 indicators. UNESCO Publishing.